

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Lokasi Penelitian**

Masjid Sultan Suriansyah dibangun tahun 1526 M dan selesai pada tanggal 24 September 1528.

Masjid Sultan Suriansyah terletak di Jalan Kuin Utara, Rt. 04 No. 112 Kelurahan Kuin Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kalimantan Selatan. Bangunan Masjid Sultan suriansyah , tidak termasuk pendopo, bangunan utama 15 x 17 meter, lantai 26,1 x 22,6 meter, lebar teras 2 meter keliling.

Bangunan asli Masjid Sultan Suriansyah yang bernilai budaya tinggi adalah tiang utama/tiang guru 4 buah, daun pintu 2 buah (sepasang), beduk 1 buah, mimbar khatib khotbah 1 buah.

Kapastitas daya tampung Masjid Sultan Suriansyah adalah 1.500 sampai 2.000 jamaah.

Tanah di daerah ini berpaya-paya (rawa) dan banyak terdapat sungai yang mengitari. Masjid ini dilewati sungai Martapura dan tepi sungai Barito. Karena terletak di tepi sungai, maka setiap orang yang lewat menggunakan angkutan air, bisa langsung melihat masjid ini. Kira-kira 500 meter dari masjid, terdapat makam Sultan Suriansyah, pendiri masjid.

Batas-batas wilayah kelurahan Kuin Utara adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kelurahan Alalak Selatan

Sebelah Selatan : Sungai Kuin-Kecamatan Banjarmasin Barat

Sebelah Barat : Sungai Barito

Sebelah Timur : Kelurahan Pangeran

a. Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat yang tinggal di tepi sungai Kuin Utara mayoritas didominasi oleh etnis Suku Banjar.

b. Sosial Ekonomi Masyarakat

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat di Kuin Utara digolongkan menjadi dua, di darat dan di sungai.

Di darat, masyarakat Kuin Utara bermata pencaharian sebagai pengrajin, yaitu kerajinan membuat tanggui dan tajau. Selain itu, bekerja di industri rumah tangga yaitu membuat kerupuk ikan, membuat kacang telur, dan membuat kue kering. Ada juga bekerja sebagai pedagang dan buruh swasta.

Di sungai, masyarakat Kuin Utara bermata pencaharian sebagai pedagang di pasar terapung dan penyedia jasa angkutan air (kelotok, kapal kecil, dan speed boat).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. Jailani, Staf Sekretariat Masjid Sultan Suriansyah (2010-2020), Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 3 Desember 2015.

## 2. Kepengurusan Masjid Sultan Suriansyah

### Kepengurusan Inti Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah Banjarmasin

Tahun 2003 s/d 2006

Ketua : H. Jailani

Sekretaris : H. M. Noor Thalhah, SH

Bendahara : H. Bastian Noor

Tahun 2006 s/d 2009

Ketua : H. Jailani

Sekretaris : H. M Noor Thalhah, SH

Bendahara : H. syahbuddin

Tahun 2009 s/d 2012

Ketua : H. M Noor Yasin Rais

Sekretaris : H. M Noor Thalhah, SH

Bendahara : Selamat

Tahun 2012 s/d 2015

Ketua : H. M Noor Yasin Rais

Sekretaris : H. M Thalhah, SH

Bendahara : M Ruslan, S. Pd.I

Tahun 2015 s/d 2020

Ketua : H. M Noor Thalbah, SH

Sekretaris : M Syarkawi

Bendahara : M Ruslan, S. Pd.I<sup>2</sup>

### 3. Fasilitas Sarana Prasarana Masjid Sultan Suriansyah

Untuk mengetahui lebih jelas tentang keadaan sarana dan prasarana Masjid Sultan Suriansyah , dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a. Fasilitas sarana prasarana fisik Masjid Sultan Suriansyah

- 1) Kantor sekretariat dan perpustakaan 1 buah.
- 2) Pemancar radio FM kerjasama dengan radio madinatus salam.
- 3) Mobil ambulance 1 buah.
- 4) Pemadam kebakaran 1 unit.
- 5) Alat keranda untuk orang meninggal dan lain lain.
- 6) Tempat wudhu 4 buah.
- 7) WC 2 buah (1 pria dan 1 wanita).
- 8) Parkir.
- 9) Pos Satpam Masjid Sultan Suriansyah.
- 10) Perlengkapan sound sistem 1 set.
- 11) Kipas angin.

---

<sup>2</sup> Struktur Pengurus Masjid Sultan Suriansyah yang lengkap hanya pada periode 2010-2015,2015-2020 sebagaimana terlampir.

b. Fasilitas pendidikan

- 1) RA Sultan Suriansyah
- 2) TPA Sultan Suriansyah
- 3) Majelis taklim Sultan Suriansyah 5 kelompok.

4. Visi dan Misi Masjid Sultan Suriansyah

Visi Masjid Sultan Suriansyah, yaitu:

- a. Menjadikan Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah sebagai Masjid Raya yang teladan untuk pembinaan karakter umat dan ukhuwah islamiah di Kalimantan Selatan berdasarkan ahlu Sunah wal Jamaah.
- b. Membentuk manusia yang beriman bertaqwa terhadap Allah SWT, memiliki intelektual, etika moral serta berwawasan kebangsaan Islami bermutu penuh keikhlasan dengan menjunjung tinggi syiar Islam dan memelihara Budaya Banjar.

Misi Masjid Sultan Suriansyah, yaitu:

- a. Menjadikan Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah Kuin sebagai barometer bagi masjid-masjid lainnya disamping sebagai wahana pemberdayaan umat yang berakhlaqul karimah menuju kesejahteraan masyarakat.
- b. Sebagai penempatan peningkatan terpadu hubungan dengan Allah SWT dan sesama umat untuk meningkatkan ukhuwah antar Ulama, umaro dan masyarakat luas, kerjasama yang harmonis serta terarah.

- c. Sebagai wadah kebersamaan dan berperan aktif mencerdaskan kehidupan berbangsa bernegara berbudi pekerti Islami.<sup>3</sup>

## **B. Penyajian Data dan Analisis Data**

### **1. Sejarah Masjid Sultan Suriansyah**

Khusus uraian tentang Sejarah Masjid Sultan Suriansyah ini sebagian besar penulis ambil dari dokumentasi yang dibuat pengelola.

Sekitar tahun 1462 sampai 1517 Kerajaan Negara Daha dipimpin seorang Maharaja Sukarama, beliau berwasiat bahwa yang akan menggantikannya kelak dikemudian hari sebagai raja adalah sang cucu yang bernama Raden Samudera. Wasiat itu ternyata menimbulkan percikan dan riak dengan benih-benih perpecahan pada Kerajaan Daha dikarenakan salah satu dari empat anak laki-laki Maharaja Sukarama yaitu Pangeran Tumenggung yang sangat berambisi untuk menjadi raja. Ambisi Pangeran Tumenggung didukung adiknya Pangeran Bagalung sedangkan saudaranya yang lain yaitu Pangeran Mangkubumi bersikap netral dan seorang putranya yang bernama Pangeran Jayadewa saat itu sudah meninggal dunia.

Persaingan dan benih kebencian memperebutkan tahta kerajaan Daha membuat keselamatan Raden Samudera, buah hati puteri Galuh (puteri Maharaja Sukarama) dan Ratu Mantri Jaya terancam. Akan tetapi, Mangkubumi Daha dan Arya Taranggana dapat membaca situasi dan kondisi kerajaan tersebut, dan mereka sangat mengkhawatirkan keselamatan Raden Samudera dengan memberikan sebuah perahu,

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Masjid Sultan Suriansyah.

jala, pakaian dan bekal makanan seperlunya. Dengan bekal tersebut, Raden Samudera menyingkir dari lingkungan kerajaan serta berusaha hidup mandiri sebagai penangkap ikan dengan menyusuri hilir sungai di daerah Muara bahan, Balandian, Serapat, Tamban dan daerah Kuin.

Tersingkirnya atau disingkirkannya Raden Samudera dari Kerajaan Negara Daha ternyata tidak menyebabkan Pangeran Tumenggung menduduki jabatan yang diincar dan didambakannya karena yang naik tahta pada tahun 1517 adalah Pangeran Mangkubumi. Niat jahat yang telah dirasuk nafsu angkara murka ingin berkuasa mendorong Pangeran Tumenggung memeralat Saban, seorang Punggawa istana yang sebelumnya telah dipecat, untuk membunuh Maharaja Mangkubumi. Keberhasilan Saban membunuh Maharaja Mangkubumi dengan Keris pusaka milik Pangeran Tumenggung, tidak membuat Saban memperoleh hadiah sebagaimana yang telah disepakati. Untuk menghilangkan jejak jahatnya tersebut, Pangeran Tumenggung memerintah anak buahnya untuk menghabisi nyawa Saban.

Dengan berhasil menyingkirkan saudara sendiri, Pangeran Tumenggung berhasil menjadi Raja di Kerajaan Daha tahun 1519. Akan tetapi ternyata banyak pihak yang tidak senang dan tidak bersimpati karena sikap dan perbuatannya yang tidak terpuji dan berakhlak jelek yang sudah jadi rahasia umum, baik dalam wilayah kerajaan maupun di luar kerajaan Daha.

Sementara itu, dalam pengembaraannya Raden Samudera beranjak dewasa. Perilakunya yang sangat baik, benar dan santun sehingga nelayan ini disenangi banyak orang. Di daerah Kuin, nelayan muda ini sangat dikenal dan menjadi

pembicaraan masyarakat. Ternyata kabar tersebut sampai ketelinga Patih Masih, pimpinan masyarakat atau tokoh masyarakat tatuha kampung (orang yang dituakan, disegani, dihormati, berkuasa sebagai pimpinan suatu daerah).

Patih Masih pun meminta anak buahnya untuk memanggil pemuda nelayan itu untuk datang menghadap kekediannya. Begitu bertemu dengan nelayan tersebut, timbullah keyakinan dihati Patih Masih bahwa pemuda gagah yang berada dihadapannya adalah cucu Maharaja Sukarama yang telah dipersiapkan menjadi Raja Negara Kerajaan Daha, kemudian Raden Samudera membuka samarannya. Dalam waktu yang singkat, Patih Masih berhasil membuat kesepakatan dengan Patih Balit (penguasa/pimpinan daerah Balandian), Patih Muhur (penguasa/pimpinan daerah Serapat), Patih Balitung untuk mengangkat Raden Samudera sebagai Raja tandingan di Bandarmasih dengan gelar Pangeran Samudera. Ini disebabkan oleh Patih Empat tidak simpati dan tidak suka dengan kepemimpinan raja mereka yang menurut mereka sangat tidak bijak.

Ternyata berita pengangkatan Pangeran Samudera sebagai raja di Bandarmasih, yang menguasai daerah muara Barito yang cukup luas, sampai terdengar kesemua daerah. Berita ini laksana petir di siang hari untuk Pangeran Tumenggung, apalagi raja baru ini kemudian sudah mampu menghimpun potensi penduduk, meningkatkan kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat sampai ke wilayah Banjar Kuala.

Pangeran Tumenggung akhirnya mengarahkan pasukannya sampai ke daerah Muara Bahan (sekarang daerah Kabupaten Barito Kuala atau Marabahan) sementara

itu Pangeran Samudera menghadang pasukan Pangeran Tumenggung sampai ke ujung Pulau Alalak (berdampingan dengan Kuin sekarang ini) maka akhirnya pertempuran tidak bisa dihindari, pertempuran ini dimenangkan oleh pasukan Pangeran Samudera dan memaksa pasukan Pangeran Tumenggung yang tersisa untuk mundur menyingkir keperbatasan Negara Dipa. Setelah itu, terus terjadi peperangan dan peperangan, kekalahan dan kemenangan diderita kedua belah pihak silih berganti yang mengakibatkan banyak sekali korban berjatuhan. Pangeran Samudera kemudian mengutus Patih Balit untuk meminta bantuan kepada Kesultanan Demak di Pulau Jawa, dan permintaan tersebut disambut baik dan diterima dengan perjanjian Pangeran Samudera nantinya memeluk agama Islam.

Pertempuran kembali terjadi antara kubu Pangeran Samudera yang sudah dipersiapkan dengan bantuan pasukan dari Kerajaan Demak dengan pasukan kerajaan Pangeran Tumenggung, sampai akhirnya antara paman dan keponakan ini saling berhadapan dan siap adu kekuatan dan ketangguhan (kekebalan, tahan segala senjata, kuat dan berani). Dengan lantang dan penuh wibawa Pangeran Samudera meminta kepada pamannya Pangeran Tumenggung untuk menghunus senjata terlebih dahulu dan juga dikatakan Pangeran Samudera bahwa dia tidak mau bertempur dan tidak mau membunuh Pangeran Tumenggung yang tidak lain adalah pamannya sendiri.

Saat itulah terjadi kejadian yang aneh dan ajaib karena Allah memberikan Hidayah kepada Pangeran Tumenggung sehingga tiba-tiba emosi kemarahan angkara murka Pangeran Tumenggung berubah luluh hatinya sehingga meneteskan air mata dan memeluk erat sang keponakan, maka saat itu disaksikan kedua belah pihak

pasukan dan terjadi kesepakatan perdamaian antara pasukan Pangeran Tumenggung dengan pasukan Pangeran Samudera.

Peristiwa itu diabadikan sebagai titik awal Proklamasi berdirinya Kerajaan Banjar dan Pangeran Samudera diangkat sebagai raja pertama Kerajaan Banjar pada tanggal 24 September 1526, dan tanggal ini pula ditetapkan sebagai hari jadi kota Banjarmasin.

Pada tahun 1526-1550 merupakan masa pemerintahan Pangeran Samudera sebagai raja pertama Kerajaan Banjar. Pada masa ini, Pangeran Samudera memeluk Islam dengan gelar Sultan Suriansyah yang pengislamannya dipimpin oleh ulama besar bernama Khatib Dayan yang sengaja datang dari Demak.

Sultan Suriansyah berinisiatif perlunya tempat untuk kegiatan keagamaan, musyawarah, keagamaan dan sosial maka dibangun sebuah tempat pusat peribadatan yakni Masjid di tepi Sungai Kuin yang diberi nama “Masjid Sultan Suriansyah”.

Masjid ini berada di tepi sungai Kuin disebabkan beberapa alasan, yaitu:

Pertama, sungai menjadi tempat transportasi masyarakat Banjar pada waktu itu. Kedua, kegiatan masyarakat pada waktu itu bergantung disungai seperti adanya rumah lanting.

Ketika pertama kali dibangun, masjid ini merupakan bangunan dengan tipe panggung dengan atap tumpang tiga, pada atapnya berhiaskan sangkul, dan jamang (ukiran). Seiring waktu, masjid ini termakan usia sehingga pada masa pemerintahan Sultan Tamjidillah sebagai raja (Sultan Sepuh) gelar Penambahan Badarul Alam,

masjid ini diperbaiki dan diperluas tetapi konstruksinya tetap dipertahankan dan tidak ada perubahan.

Setelah itu, tahun 1976, Kodam X Lambung Mangkurat melakukan perbaikan, pada perbaikan saat itu terjadi sedikit perubahan dari bagian konstruksi dan bahan bangunan masjid.

Pada tanggal 1 September 1978, masjid bersejarah ini mempunyai luas lantai 26,1 meter x 22,6 meter dan berdiri pada areal 30 meter x 25 meter ini ditetapkan sebagai benda cagar budaya nasional yang dilindungi oleh Monumenten Ordonantie Staaadblad dengan nomor 238 tahun 1931. Penetapan ini berdasarkan Surat Keputusan Direktur Sejarah dan Purbakala, Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan No. 047/L. 3/DSP/78. Penetapan ini karena bagian-bagian dari Masjid Sultan Suriansyah yang dinilai sejarah, masih asli, dan mempunyai nilai budaya yang sangat tinggi adalah empat buah tiang utama, satu daun pintu, beduk dan mimbar untuk khotbah Khatib.

Kemudian tahun 1999 dengan dipelopori Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan yaitu Gubernur Haji Gt Hasan Aman kembali diadakan perbaikan dan pemugaran yang sangat besar dengan biaya sekitar Rp. 1.039.027.200 (satu milyar tiga puluh sembilan juta dua puluh tujuh ribu dua ratus rupiah).

Kemudian pada kepemimpinan 2012, dengan Ketua Umum Masjid Sultan Suriansyah Bapak Haji Muhidin Wali Kota Banjarmasin. Selaku Ketua yaitu H. M. Noor Yasin Rais, dengan H. M. Noor Thalbah, SH sebagai sekretaris umum dan beserta beberapa orang pengurus seperti wakil ketua yang dijabat oleh Bapak Drs. H.

Zulfadli Gazali, M Si yang juga sekretaris daerah kota Banjarmasin, membuat pagar masjid serta pengecatan dan sebagainya.<sup>4</sup>

## 2. Lembaga Pendidikan Masjid Sultan Suriansyah

Terdapat beberapa lembaga pendidikan di Masjid Sultan Suriansyah, baik itu berbentuk formal maupun nonformal.

Tabel 4.1 : Lembaga Pendidikan di Masjid Sultan Suriansyah

No	Lembaga Pendidikan	Bentuk Pendidikan	Tahun Berdiri
1	RA Sultan Suriansyah	Formal	1981
2	TPA Sultan Suriansyah	Non formal	1990
3	Majelis Taklim Senin malam	Non formal	1990
4	Majelis Taklim Selasa malam	Non formal	1990
5	Majelis Taklim Sabtu malam	Non formal	1990
6	Majelis Taklim Minggu malam	Non formal	1990
7	Majelis Taklim Kamis khusus Perempuan	Non formal	1990

Sumber : Wawancara dengan pengurus masjid Sultan Suriansyah, kepala sekolah RA Sultan Suriansyah dan kepala sekolah TPA Sultan Suriansyah.

Lembaga yang ada di Masjid Sultan Suriansyah sesuai dengan kedudukan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam, seperti diselenggarakan ceramah-ceramah keagamaan (majelis taklim), penyelenggaraan dan Taman Pendidikan Alquran (TPA).<sup>5</sup> Bahkan juga dilengkapi dengan lembaga formal yaitu RA Sultan Suriansyah.

<sup>4</sup> Dokumentasi masjid Sultan Suriansyah, *sekilas keberadaan masjid bersejarah Sultan Suriansyah (masjid sultan suriansyah dalam sejarah)* oleh H. M. Noor Thalhah, SH, S.Pd selaku Ketua Masjid Sultan Suriansyah periode 2015-2020 dan mantan sekretaris periode 2003-2015 .

<sup>5</sup> Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2014, h. 113.

### a. RA (Raudhatul Athfal) Sultan Suriansyah

#### 1) Profil RA Sultan Suriansyah

Pada waktu itu di sekitar Masjid Sultan Suriansyah belum banyak terdapat RA dan walaupun ada, jaraknya cukup jauh antara RA satu dengan yang lain. Atas usul pengurus, jamaah dan warga sekitar masjid maka didirikan RA Sultan Suriansyah oleh pengurus Masjid Sultan Suriansyah. Setelah beberapa kali diadakan rapat, maka pada tanggal 1 Desember 1981 RA Sultan Suriansyah resmi didirikan.

Tabel 4.2 Data Guru RA Sultan Suriansyah

No	Nama	L/P	Ijazah	Jabatan
1	Emmy Apriyanti HM, A. Ma	P	D II PGTK	Kep-Sek
2	Eka Sari Iskandaria, A. Ma	P	D II PGTK	Wakapsek
3	Jumiati, A. Ma	P	D II PGTK	Bendahara
4	Nurjannah	P	MAN	Guru

Sumber: Dokumentasi RA Sultan Suriansyah

Tabel 4.3 Data Keadaan Guru RA Sultan Suriansyah Berdasarkan Ijazah

No	Ijazah	Frekuensi	Persentasi %
1	D II PGTK	3	75 %
2	MAN	1	25 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan guru RA Sultan Suriansyah terbanyak adalah 75 % berijazah D II sehingga dapat dikategorikan di bawah standar pendidikan nasional. Sesuai dengan Pasal 29 bahwa:

- (1) Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki:
  - a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (IV) atau sarjana (S1).
  - b. Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi; dan

c. Sertifikasi profesi guru untuk PAUD.<sup>6</sup>

Tabel 4.4 Data Siswa RA Sultan Suriansyah

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
A	10 orang	10 orang	20 orang
B1	10 orang	11 orang	21 orang
B2	11 orang	8 orang	19 orang

Sumber: Dokumentasi RA Sultan Suriansyah Tahun Ajaran 2015-2016

## 2) Fasilitas Sarana Prasarana RA Sultan Suriansyah

- a) Ruang kelas bermain 3 buah.
- b) Lapangan bermain dengan beberapa alat bermain.
- c) Alat-alat peraga siswa.
- d) Ruang kepala sekolah dan dewan guru 1 buah.
- e) Tempat sampah.
- f) Rak sepatu.

## 3) Kelas RA Sultan Suriansyah

Tabel 4.5 Tabel Kelas RA Sultan Suriansyah

No	Kelas	Tingkat
1	A	Mudah
2	B1	Sukar
3	B2	Sulit

Sumber: Observasi dan wawancara dengan guru RA Sultan Suriansyah

Berdasarkan penelitian di lapangan, diketahui bahwa RA Sultan Suriansyah dibagi menjadi tiga kelas, yaitu:

<sup>6</sup> Lembaga Kajian Pendidikan Keislaman dan Sosial, *Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 TH. 2005)*, (Jakarta: Lembaga Kajian Pendidikan Keislaman dan Sosial (LeKdis, 2005,Cet. 3), h. 28.

Pertama, kelas B2 adalah kelas yang tingkat pelajarannya mudah, umumnya siswa berumur dibawah 5 tahun dengan tingkat pemahaman pelajaran rendah.

Kedua, kelas B1 adalah kelas yang tingkat pelajarannya sukar dari kelas B2, umumnya siswa berumur dibawah 5 tahun dengan tingkat pemahaman pelajaran yang sedang.

Ketiga, kelas A adalah kelas yang tingkat pelajarannya sulit, umumnya siswa berumur 5 tahun atau lebih dengan tingkat pemahaman pelajaran yang bagus.

#### 4) Materi Pembelajaran RA Sultan Suriansyah

Materi yang diajarkan disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa. Materinya meliputi bidang akhlakul karimah seperti jujur, sosial emosional seperti saling membantu, tolong menolong dan bekerja sama, dan kemandirian seperti mengerjakan tugas sendiri, bidang pendidikan agama Islam seperti doa sehari-hari, bahasa seperti bercerita di depan teman-temannya, kognitif seperti menghitung dan bidang fisik motorik seperti olahraga dan keterampilan.

#### 5) Metode pembelajaran di RA Sultan Suriansyah

- a) Metode bercakap-cakap
- b) Metode tanya jawab
- c) Metode bercerita
- d) Metode demonstrasi
- e) Metode pemberian tugas
- f) Metode praktek langsung.

- 6) Buku Pegangan RA Sultan Suriansyah
- a) Buku kurikulum RA 2013.
  - b) Buku Program Tahunan.
  - c) Buku Program Semester kelompok A dan kelompok B.
  - d) Buku Rencana Kegiatan
  - e) Mingguan kelompok A dan kelompok B.
  - f) Buku Rencana Kegiatan Harian kelompok A dan kelompok B.
  - g) Buku paket siswa.<sup>7</sup>

Apa yang dilakukan guru RA Sultan Suriansyah sesuai sebagaimana mestinya, sebagai perencana guru bertugas mempersiapkan apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Ia harus membuat rencana pembelajaran yang matang yang sekarang dikenal dengan sebutan satuan acara pembelajaran (SAP).<sup>8</sup>

7) Pemahaman anak pada materi pembelajaran

Pemahaman siswa pada materi pembelajaran di RA Sultan Suriansyah cukup baik, terlihat pada perkembangan siswa dalam memahami berbagai materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati untuk mengetahui sampai di mana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukannya dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Emmy Apriyanti HM, Kepala Sekolah RA Sultan Suriansyah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 25 Januari 2016.

<sup>8</sup> Djam'an Satori, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 16.

a) Istimewa / maksimal

Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.

b) Baik sekali / optimal

Apabila sebagian besar (85% s.d. 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.

c) Baik / minimal

Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75% s.d. 84% dikuasai siswa.

d) Kurang

Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.<sup>9</sup>

8) Pengalaman anak pada materi pembelajaran

Pengalaman anak pada materi pembelajaran di RA Sultan Suriansyah adalah anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekolah seperti teman, pendidik, sarana dan prasarana.

Peranan RA Sultan Suriansyah sebagai lembaga pendidikan Islam sangatlah penting untuk membina akhlakul karimah siswa yang ditanamkan sejak usia dini seperti berdoa dengan tertib dan khusyu.

## **b. TPA (Taman Pendidikan Alquran) Sultan Suriansyah Unit 043**

1) Profil TPA Sultan Suriansyah

Pada mulanya disekitar lingkungan masjid Sultan Suriansyah belum tersedia tempat bagi anak-anak untuk belajar Alquran. Sehingga masyarakat sekitar

---

<sup>9</sup>. Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 1993, h. 8.

berinisiatif untuk didirikan sebuah tempat untuk anak mereka mengaji. Atas permintaan masyarakat tersebut maka didirikan TPA Sultan Suriansyah pada tahun 1990.

Tabel 4.6 Data Keadaan Guru TPA Unit 043 Sultan Suriansyah

No	Nama	L/P	Ijazah	Jabatan
1	Nurjannah	P	MAN	Kep-Sek
2	St. Rafe'ah	P	MAN	Wakapsek
3	Jumiati	P	MTS	Bendahara
4	Fahruzaini	L	MAN	Ustadz
5	A. Budiman	L	SMP (Pesantern)	Ustadz
6	Hadijah	P	DII	Ustadzah
7	Masitah	P	MTS	Ustadzah
8	Fatmawati	P	SMA	Ustadzah

Sumber: Dokumentasi TPA Sultan Suriansyah

Tabel 4.7 Data Keadaan Guru TPA Sultan Suriansyah berdasarkan Ijazah

No	Ijazah	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
1	D II Guru PAI	1	12,5 %
2	MAN	3	37,5 %
3	SMA	1	12,5 %
4	MTs	2	25 %
5	Pesantren (setingkat SMP)	1	12,5 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa standar pendidikan guru TPA Sultan Suriansyah terbanyak adalah 37,5 % berijazah MAN dianggap sudah memadai sebagai tenaga pengajar, sesuai dengan ketentuan yang berlaku sebagai berikut:

a. Kepala Unit/Kepala Sekolah

(1) Sekurang-kurangnya Madrasah Aliyah atau sederajat.

- (2) Memiliki pengalaman mengajar minimal 2 tahun.
- (3) Telah mengikuti penataran atau pelatihan guru dan manajemen pengelolaan TK-TP Alquran minimum pola 24 jam.

b. Guru

Guru TK-TP Alquran dan TQA harus memenuhi syarat sekurang-kurangnya:

- (1) Dapat membaca Alquran secara fasih.
- (2) Usia telah mencapai 18 tahun.
- (3) Mengetahui dasar-dasar pengajaran.
- (4) Menguasai metodologi pembelajaran Alquran.
- (5) Menguasai bidang studi yang diajarkan.<sup>10</sup>

Berdasarkan keilmuan, guru TPA Sultan Suriansyah telah memiliki standar keilmuan sesuai dengan bidang yang diajarkannya seperti mengaji, tajwid dan sebagainya.

Guru memiliki akhlak sebagaimana mestinya, menjadi contoh bagi peserta didik.<sup>11</sup> Pada pelaksanaannya di TPA Sultan Suriansyah siswa menghormati orang yang lebih tua yaitu guru sesuai dengan apa yang dicontohkan guru.

---

<sup>10</sup> Mangun Budiyo, *Pedoman Penyelenggaraan Taman Pendidikan Alquran*, [https://googleweblight.com/?lite\\_url=https://Mangunbudiyo.wordpress.com/2010/10/19/pedoman-penyelenggaraan-taman-pendidikan-alquran/](https://googleweblight.com/?lite_url=https://Mangunbudiyo.wordpress.com/2010/10/19/pedoman-penyelenggaraan-taman-pendidikan-alquran/) 28 Juni 2016.

<sup>11</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 211.

Tabel 4.8 Data Siswa TPA Sultan Suriansyah

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Alquran	19 orang	31 orang	50 orang
Iqra	48 orang	33 orang	81 orang
Jumlah	67 orang	64 orang	131 orang

Sumber: Dokumentasi TPA Sultan Suriansyah Tahun Ajaran 2015-2016

Berdasarkan dokumen yang penulis dapat maka dapat disimpulkan siswa yang belajar di TPA Sultan Suriansyah cukup banyak dengan jumlah 131 orang.

Siswa yang belajar di TPA Sultan Suriansyah merupakan siswa setingkat SD berumur 7 sampai 12 tahun.

2) Fasilitas Sarana Prasarana TPA Sultan Suriansyah

- a) Ruang kepala sekolah dan dewan guru 1 buah.
- b) Ruang kelas 2 buah.
- c) Tempat sampah.
- d) Media pembelajaran.

3) Materi Pembelajaran TPA Sultan Suriansyah

Terdapat dua kelas di TPA Sultan Suriansyah sehingga materi yang diajarkan berbeda.

Tabel 4.9 : Jadwal Pelajaran Kelas Iqra (14.00-15.30 Wita)

No	Hari	Materi
1	Senin-Sabtu	Mengaji Iqra
2	Senin dan Kamis	Doa-doa harian
3	Selasa dan Jumat	Surah-surah pendek
4	Rabu dan Sabtu	Bacaan shalat

Sumber: Observasi dan wawancara dengan guru TPA Sultan Suriansyah

Tabel 4.10 : Jadwal Pelajaran Kelas Alquran (16.00-17.30 Wita)

No	Hari	Materi
1	Senin-Sabtu	Mengaji Alquran
2	Senin dan Kamis	Bahasa Arab
3	Selasa dan Jumat	Tajwid
4	Rabu dan Sabtu	Kaligrafi

Sumber: Observasi dan wawancara dengan guru TPA Sultan Suriansyah

#### 4) Metode Pembelajaran TPA Sultan Suriansyah

Metode pembelajaran yang digunakan TPA Sultan Suriansyah ada dua, yaitu metode klasikal dan privat.

Metode klasikal adalah peserta didik disatukan dalam satu kelas dan belajar bersama-sama.

Metode privat adalah peserta didik dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok belajar kecil dengan satu guru atau lebih.<sup>12</sup>

#### 5) Urutan pembelajaran:

- a) Berdoa dengan irama.
- b) Sesuai jadwal pelajaran misalnya Bahasa Arab.
- c) Mengaji (Iqra untuk kelas Iqra, Alquran untuk kelas Alquran).
- d) Bernyanyi/senandung Islami.
- e) Sebelum pulang, secara berurutan sekelompok anak diminta membacakan doa sehari-hari.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Nurjannah, Kepala Sekolah TPA Sultan Suriansyah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 Januari 2016.

<sup>13</sup> Observasi TPA Sultan Suriansyah, 7 Januari 2016.

6) Kegiatan rutin pertahun TPA Sultan Suriansyah

a) Maulid Nabi Muhammad Saw

Pada perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw terdapat pembacaan syair maulid habsy dan ceramah agama.

b) Isra Mikraj

Pada perayaan Isra Mikraj Nabi Muhammad Saw terdapat pembacaan syair maulid habsy dan ceramah agama.

c) Khataman dan wisuda

Pada khataman dan wisuda terdapat khataman, tari-tari, senandung islami dan wisuda peserta didik.<sup>14</sup>

**c. Majelis Taklim Setiap Senin Malam**

Biodata Penceramah:

Nama Lengkap : KH. Hasan Bayhaqi

Umur: 70 tahun

Alamat: Gang Aa, Belitung Darat, Banjarmasin.

Pekerjaan : Penceramah

Pendidikan: PGA tahun 1960

Sekolah Islam (Ibtidaiyah , Negara).

Majelis Taklim ini diadakan setiap Senin malam di Masjid Sultan Suriansyah.

Adapun susunan kegiatan majelis taklim:

---

<sup>14</sup> Sam'ah, Jamaah Majelis Taklim, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 25 Januari 2016.

- 1) Shalat Maghrib berjamaah.
- 2) Majelis Taklim.
- 3) Doa.
- 4) Shalat Isya berjamaah.

Guru KH. Hasan Bayhaqi mengisi Majelis Taklim di Masjid Sultan Suriansyah selama 4 tahun.

Kitab yang menjadi pedoman Guru KH Hasan Bayhaqi dalam majelis taklim ini adalah Ihya Ulumuddin juz 3 karya Imam Al Ghazali.

Materi yang diajarkan tentang fiqih (seperti wudhu), tauhid, tasawuf, dan makrifat.

Sebagaimana dikutip pada majelis taklim KH. Hasan Bayhaqi: “hak-hak nafsu terbagi tiga. Nafsu Amarah, mengatasinya dengan dzikrullah. Nafsu Nawamah (didalam hati), mengatasinya dengan dzikir didalam hati. Nafsu Mutmainah (ringan).”<sup>15</sup>

Metode yang digunakan penceramah adalah metode ceramah yaitu cara penyampaian pembelajaran dengan komunikasi lisan.

Dalam materi yang disampaikan, penceramah merasa tidak ada kendala dan lancar-lancar saja karena beliau yakin bahwa apa yang disampaikan benar.

Jamaah berjumlah kurang lebih 50 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang merupakan masyarakat sekitar masjid Sultan Suriansyah. Usia sekitar 20 tahun sampai 70 tahun.

---

<sup>15</sup> Observasi, Masjid Sultan Suriansyah, 18 Januari 2016.

KH Hasan Bayhaqi juga mengisi majelis lain yaitu Majelis Taklim Maulana setiap 3 kali seminggu dan setiap Selasa majelis taklim ibu-ibu di rumah beliau dengan jumlah jamaah sekitar 40 orang.<sup>16</sup>

Kondisi majelis taklim Sultan Suriansyah oleh KH. Hasan Bayhaqi dilihat dari kitab yang digunakan, mengembangkan ilmu keislaman tinggi karena kitab Ihya Ulumuddin juz 3 terdiri dari kitab adab berkasih-kasih, kitab Al Uzlah (Pengasingan Diri), kitab adab perjalanan jauh (bermusafir), kitab adab mendengar dan kesannya dihati, kitab Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar dan kitab adab kehidupan dan akhlak kenabian.

Apa yang diajarkan tidak bisa dipahami secara keseluruhan kecuali orang yang mempunyai pemahaman tentang ilmu tasawuf atau paling tidak mengikuti pelajaran sebelumnya.

Menurut salah seorang jamaah, dengan adanya majelis taklim ini memberikan manfaat dalam hal membentuk akhlak menjadi lebih baik karena mengajarkan masalah pembersihan hati.<sup>17</sup>

#### **d. Majelis Taklim Setiap Jumat Malam**

Biodata Penceramah:

Nama Lengkap : H. Abdus Satar

Alamat: Jln. Pangeran M. Noor Gang SMP 12 Pelambuan.

---

<sup>16</sup> KH. Hasan Bayhaqi, Penceramah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 18 Januari 2016.

<sup>17</sup> Udin, Jamaah Majelis Taklim, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 18 Januari 2016

Pekerjaan : Swasta

Pendidikan: Darul Ilmi (Liang Anggang)

Majelis Taklim ini diadakan setiap Jumat malam di Masjid Sultan Suriansyah.

Adapun susunan kegiatan majelis taklim:

- 1) Shalat Maghrib
- 2) Shalat Taubat
- 3) Shalat Hajat
- 4) Majelis Taklim
- 5) Doa
- 6) Shalat Isya berjamaah

Guru H. Abdus Satar mengisi Majelis Taklim di Masjid Sultan Suriansyah selama 5 tahun lebih.

Kitab yang menjadi pedoman Guru H. Abdus Satar dalam majelis taklim ini adalah Kifayatul Atqiya karangan Sayyid Abi Bakar.

Materi yang diajarkan tentang tasawuf, syariat, tarikat, dan hakikat.

Sebagaimana dikutip pada majelis taklim H. Abdus Satar: “Sah tidaknya shalat tergantung pada tempat shalat apakah bersih atau kotor, pada rukun fi’liyah yaitu gerakan shalat, dan pada rukun qauliyah yaitu bersih tidaknya hati atau menyatu tidaknya hati dengan gerakan shalat”.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Observasi, Masjid Sultan Suriansyah, 18 Desember 2016.

Metode yang digunakan penceramah pada mulanya dicampur antara metode ceramah yaitu cara penyampaian pembelajaran dengan komunikasi lisan, dan metode tanya jawab yaitu tanya jawab antara penceramah dengan jamaah majelis taklim namun jamaah kurang aktif sehingga hanya menggunakan metode ceramah.

Jamaah berjumlah kurang lebih 50 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang merupakan masyarakat sekitar masjid Sultan Suriansyah. Usia sekitar 20 tahun sampai 70 tahun.<sup>19</sup>

Kondisi majelis taklim dilihat dari kitab yang digunakan, mengembangkan ilmu keislaman tinggi karena kitab Kifayatul Atqiya karangan Sayyid Abi Bakar ibnu sayyid Muhammad syatho Muallif menjelaskan tentang tasawuf dan adab murid dalam menempuh perjalanan suluknya (jalan ke arah kesempurnaan batin; tasawuf; tarekat; pengasingan diri; khalwat).

Menurut salah seorang jamaah, dengan adanya majelis taklim ini memberikan manfaat dalam hal meningkatkan kepekaan sosial sehingga tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi juga melihat sekitar kita dengan cara seperti sedekah dan sebagainya.<sup>20</sup>

وَالَّذَانِ يَأْتِيَنَّهَا مِنْكُمْ فَفَادُوهُمَا<sup>ط</sup> فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرَضُوا عَنْهُمَا  
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا<sup>ظ</sup>

<sup>19</sup> H Abdus Satar, Penceramah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 18 Desember 2016.

<sup>20</sup> Budiman, Jamaah Majelis Taklim, Wawancara Pribadi, Masjid Sultan Suriansyah, 19 Desember 2016.

Berdasarkan ayat di atas bahwasannya sedekah itu penting untuk mencari ridha Allah. (QS. Q.S. An-Nisa ayat 114).

**e. Majelis Taklim Setiap Sabtu Malam**

Biodata Penceramah:

Nama Lengkap : Akhmad Fahrowi

Pekerjaan : Penceramah dan imam Masjid Sultan Suriansyah

Pendidikan: Pesantren Bogor (Ma'had Ali)

Alamat: Jl. Kuin Utara Gang SMP 15 Rt.04 No.33

Mengisi majelis taklim selama 3 tahun.

Materi yang diajarkan berpusat pada guru atau TCL (Teacher Centered Learning) adalah suatu sistem pembelajaran dimana guru menjadi pusat dari kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi komunikasi satu arah.

Materi yang disampaikan seputar Aqidah, fiqih, akhlak, tasawuf.<sup>21</sup>

Sebagaimana dikutip pada majelis taklim Akhmad Fahrowi: “Syahnya salat tergantung wudhu. Wudhu mengurakan dosa kecil yang berhubungan dengan Allah seperti daun kering berguguran, namun tidak termasuk dosa yang berhubungan dengan makhluk atau dosa besar.”<sup>22</sup>

Kitab pegangan majelis ini yaitu kitab Irsyadul Ibad karya Imam Ahmad Djainuddin.

---

<sup>21</sup> Akhmad Fahrowi, Penceramah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 9 Januari 2016.

<sup>22</sup> Observasi, Masjid Sultan Suriansyah, 9 Januari 2016.

Metode yang digunakan adalah metode ceramah.

Jamaah berjumlah kurang lebih 50 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang merupakan masyarakat sekitar masjid Sultan Suriansyah. Usia sekitar 20 tahun sampai 70 tahun.

Kondisi majelis taklim dilihat dari kitab yang digunakan, mengembangkan ilmu keislaman rendah karena kitab Irsyadul Ibad (petunjuk manusia ke jalan yang benar) karya Imam Ahmad Djainuddin merupakan kumpulan hadis dan terjemahannya tentang berbagai macam perkara keagamaan.

Bagian awal pembahasan berupa masalah iman dan sebab yang membuat seorang menjadi murtad. Dilanjutkan uraian hadis-hadis yang menjelaskan tentang bersuci (Taharah) beserta ragam tata caranya, mulai dari wudhu, mandi wajib, mandi biasa sampai tayamum.

Kemudian diuraikan pula tentang keutamaan zikir dan berbagai macam ibadah salat sunah beserta bacaannya.

Sebagaimana judulnya, kitab ini bisa dijadikan pegangan dalam beribadah agar sesuai tuntunan Rasulullah Saw yang termuat dalam hadis.

Menurut salah seorang jamaah, dengan adanya majelis taklim ini membawa perubahan ke arah yang lebih baik terutama dalam beribadah karena sesuai dengan tata cara yang diperintah Allah dan tuntunan Rasulullah Saw yang termuat dalam

hadis sehingga mengetahui tata cara yang benar dan kemungkinan besar amal ibadah yang dilakukan diterima Allah.<sup>23</sup>

**f. Majelis Taklim Setiap Minggu Malam**

Biodata Penceramah:

Nama: Idrus Alaydrus

Pekerjaan: Berjualan Roti Mariam

Pendidikan: D1 Teknik

Alamat: Jln. Hasanuddin HM Gang Penatu No. 12 (Masjid Nur)

Kitab: Bidayatul Hidayah karangan Imam Al Ghazali

Majelis taklim lain: di Gardu, Sungai Lulut.

Beliau menggantikan Habib Ali (sepupu beliau) yang sebelumnya mengisi majelis taklim di masjid Sultan Suriansyah atas permintaan Habib Ali sendiri.

Materi majelis taklim seputar praktek-praktek dan adab (amaliyah).<sup>24</sup>

Sebagaimana pada majelis taklim, Guru Idrus Alaydrus menyampaikan:

Ada empat tugas kita, antara shalat shubuh dan terbitnya matahari, yaitu: Berdoa kepada Allah, Tasbih dan zikir kepada Allah, memperbanyak membaca Alquran, dan bertafakur (memikirkan dan merenung) tentang dosa-dosa kita. Sehingga mengingatkan kita akan kematian, menjadikan manfaat bagi kita seperti pendek

---

<sup>23</sup> Budiman, Jamaah Majelis Taklim, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 9 Januari 2016.

<sup>24</sup> Idrus Alaydrus, Penceramah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 Januari 2016.

angan-angan jadi kita bekerja dengan menyerahkan rizki kepada Allah, kita menjadi zuhud dunia jadi cukup dengan sedikit, dan menyudahi mencari bekal dunia.<sup>25</sup>

Metode yang digunakan beliau adalah metode ceramah yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan.

Jamaah berjumlah kurang lebih 50 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang merupakan masyarakat sekitar masjid Sultan Suriansyah. Usia sekitar 20 tahun sampai 70 tahun.

Kondisi majelis taklim dilihat dari kitab yang digunakan, mengembangkan ilmu keislaman tinggi karena kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Al Ghazali menjelaskan tentang proses awal seorang hamba mendapatkan hidayah dari Allah dimana sang hamba sangat membutuhkan pertolongan dan bimbingan dari-Nya. Juga menjelaskan seputar halangan maupun rintangan yang tersebar di sekitarnya, yaitu ketika sang hamba berusaha untuk mendekati diri kepada Sang Maha Pencipta, melalui tata cara dan adab yang benar.

Kitab ini secara garis besar berisi tiga bagian, yaitu bagian tentang adab-adab ketaatan, bagian tentang meninggalkan maksiat, dan bagian tentang bergaul dengan manusia, Sang Maha Pencipta, dan sesama makhluk. Menurut al-Ghazali, jika hati kita condong dan ingin mengamalkan apa-apa yang ada di buku ini, maka berarti kita termasuk seorang hamba yang disinari oleh Allah dengan cahaya iman di dalam hati.

Menurut salah seorang jamaah, dengan adanya majelis taklim ini mengajarkan kita untuk selalu zuhud dunia.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Observasi, Masjid Sultan Suriansyah, 17 Januari 2016.

Dilihat dari segi penyampaian materi oleh Idrus Alaydrus yang merupakan sepupu Habib Ali, beliau memahami benar apa yang disampaikan kepada jamaah walaupun pendidikan formal dari lulusan ilmu umum yaitu D1 Teknik namun karena faktor keluarga (keturunan Habib) yang kesehariannya selalu mempelajari ilmu keislaman seperti Ketuhanan , selain itu juga selalu mengadakan pengajian dikalangannya (keluarga Habib) yang pembahasan ilmunya lebih mendalam dan mendetail daripada pengajian orang pada umumnya yang waktu terbatas dan jumlah jamaah yang banyak.

**g. Majelis Taklim Khusus Perempuan.**

Majelis taklim khusus perempuan ini diadakan setiap Kamis siang jam 14.00-15.00 Wita.

Susunan majelis taklim:

- 1) Pembacaan Yasin.
- 2) Pembacaan shalawat.
- 3) Ceramah agama.

Latar belakang adanya majelis ini karena masyarakat memahami Alquran secara sepintas sehingga kurang mendalam maka diadakan majelis ini.

Jamaah berjumlah kurang lebih 25 orang yaitu perempuan yang merupakan masyarakat sekitar masjid Sultan Suriansyah. Usia sekitar 35 tahun sampai 65 tahun.

Majelis taklim ini diasuh oleh beberapa guru, diantaranya:

---

<sup>26</sup> Budiman, Jamaah Majelis Taklim, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 Januari 2016.

a) Ibu Hamdanah, S.Pd.I

Pekerjaan: Guru Pendidikan Agama Islam SDN Alalak Selatan 4  
dan penceramah.

Alamat: Jalan Alalak Selatan Gang Swadaya Tani Rt. 10. No. 06

Kitab pegangan Ibu Hamdanah dalam menyampaikan pelajaran adalah Alquran dan tafsir seperti tafsir al-Misbah.

Materi yang diajarkan majelis taklim ini tentang tauhid (Ketuhanan).<sup>27</sup>

Sebagaimana dikutip pada majelis taklim Ibu Hamdanah: “Hikmah bertasbih ada tiga. Pertama, hati menjadi penyantun. Kedua, di luaskan hati oleh Allah sehingga menjadi lapang hati, tenteram, damai, bahagia, juga mudah dalam memahami ilmu pengetahuan. Ketiga, hati menjadi ikhlas”.<sup>28</sup>

Metode yang digunakan beliau dalam menyampaikan pelajaran adalah metode ceramah. Beliau membacakan ayat Alquran kemudian menguraikan maksud dari ayat tersebut kepada jamaah.

Kondisi majelis taklim dilihat dari kitab yang digunakan, mengembangkan ilmu keislaman menengah karena tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab yang berbahasa Indonesia merupakan tafsir Alquran 30 juz dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Kitab ini menjelaskan tentang maksud-maksud ayat Alquran sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya, kondisi sosial, dan perkembangan ilmu, dalam hal ini

---

<sup>27</sup> Hamdanah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 3 Desember 2016.

<sup>28</sup> Obsevasi, Masjid Sultan Suriansyah, 3 Desember 2016.

dikondisikan dengan keadaan di Indonesia. Sehingga perlu bimbingan dalam memahami setiap ayat yang ditafsirkan agar jamaah yang mendengarkan tidak salah dalam pemahaman.

Menurut salah seorang jamaah, dengan adanya majelis taklim ini menjadikan mereka tidak hanya membaca Alquran tetapi juga memahami isi-isi yang terkandung dari ayat-ayat Alquran.<sup>29</sup>

Tujuan adanya majelis taklim ini adalah pertama, silaturahmi karena mempertemukan antara jamaah satu dengan yang lainnya sehingga terjadi interaksi yang baik antara jamaah dengan jamaah maupun penceramah sendiri. Kedua, dengan adanya majelis taklim ini maka menyadarkan jamaah tentang pentingnya ilmu.

b) Ibu Hj. Hijrah

Usia: 51 tahun

Alamat: Saka Permai

Pekerjaan: Penceramah dan ibu rumah tangga

Beliau mengisi majelis taklim di Sultan Suriansyah selama puluhan tahun.

Materi pembelajaran beliau tentang ibadah, akhlak, fiqih, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Sebagaimana dikutip pada majelis taklim Hj. Hijrah:

Sebelas macam orang yang beruntung diantaranya zuhud dunia dan mengutamakan akhirat, suka membaca Alquran dalam kesendirian, sedikit bicara namun banyak dzikir, meningkatkan kualitas shalat lima waktu, menjauhi subhat,

---

<sup>29</sup> Hj. Galuh, Jamah Majelis Taklim, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 3 Desember 2016.

<sup>30</sup> Hj. Hijrah, Penceramah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 Januari 2016.

tawadhu, mereka yang penyayang dengan hewan, mereka yang pemurah dengan makhluk, tolong-menolong, dan ingat maut.<sup>31</sup>

Kitab pegangan majelis taklim ini adalah Alquran, tafsir dan kitab Riyadhus Shalihin.

Kondisi majelis taklim dilihat dari kitab yang digunakan, mengembangkan ilmu keislaman rendah karena dapat diamalkan oleh semua orang, kitab Riyadhus Shalihin mencakup tentang bimbingan terhadap pembinaan kehidupan individu dan sosial kemasyarakatan dengan pemaparan yang mudah dan jelas sehingga dapat dipahami oleh orang khusus dan awam.

Menurut salah seorang jamaah, dengan adanya majelis taklim ini menyadarkan manusia untuk mencintai Allah, sesama manusia, lingkungan karena membahas tentang adab-adab.<sup>32</sup>

Pemahaman jamaah pada majelis taklim khusus perempuan ini bisa dikatakan cukup bagus karena ada beberapa jamaah yang menanyakan beberapa persoalan yang berhubungan dengan materi yang disampaikan (ada tanya jawab).

### **3. Sumber Dana Masjid Sultan Suriansyah**

Pendanaan/sumbangan Masjid Sultan Suriansyah berasal dari beberapa sumber yaitu:

- a. APBD Kota Banjarmasin.

---

<sup>31</sup> Observasi, Masjid Sultan Suriansyah, 28 Januari 2016.

<sup>32</sup> Nurjannah, Jamaah majelis Taklim, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 Januari 2016

- b. APBD Propinsi Kalimantan Selatan.
- c. Donator para Darmawan Warga Masyarakat Kuin, Kota Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan dan lainnya.

Dana yang terkumpul digunakan dalam beberapa keperluan, diantaranya:

- a. Perbaikan fisik Masjid Sultan Suriansyah.
- b. Perayaan Hari Besar Islam (HBI) seperti: Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra Mikraj, Tahun Baru Islam (1 Muharram), Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha dan sebagainya.
- c. Majelis Taklim seperti insentif penceramah.
- d. Kegiatan Bulan Ramadhan meliputi buka bersama, tadarus, begarakan sahur kuliah subuh dan lomba keagamaan bagi anak-anak.
- e. Pembayaran listrik, PDAM dan fasilitas masjid lainnya.
- f. Insentif pengurus Masjid Sultan Suriansyah beserta aparatnya.<sup>33</sup>

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Masjid Sultan Suriansyah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam**

Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Masjid Sultan Suriansyah sebagai lembaga pendidikan Islam sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> H. M Noor Thalhah, Ketua Masjid 2015-2020 dan mantan Sekretaris Masjid Sultan Suriansyah 2000-2015, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 4 Januari 2016.

a. Faktor penunjang

- 1) Segala aktifitas kegiatan masjid didukung oleh usaha kerja keras pengurus yang tanpa pamrih melaksanakan tugas demi syiar kemajuan Islam di daerah kita kota Banjarmasin ini yang tentunya didukung oleh para jamaah masjid serta lingkungan yang peduli dengan tujuan yang sama memfungsikan masjid dengan segala aktifitas kegiatan. Khususnya dalam setiap kegiatan non fisik seperti PHBI peringatan hari-hari besar Islam dan lainnya.
- 2) Letak kedudukan masjid yang strategis berada dipinggiran sungai dan bisa dikunjungi/didatangi melalui jalur darat dan sungai yang tidak terlalu jauh dari pusat kota Banjarmasin.
- 3) Masyarakat Banjarmasin khususnya Kuin yang agamis, sangat mendukung sekali program kegiatan dan keberadaan Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin.
- 4) Dalam setiap kegiatan non fisik mengusahakan kerjasama dengan beberapa pihak antara lain pihak pengurus makam Sultan Suriansyah, kecamatan Banjarmasin Utara dengan beberapa kelurahan dan SKPD terkait.

b. Faktor penghambat

- 1) Terutama sekali faktor utama adalah masalah biaya dana, karena bagaimanapun baiknya manajemen pengelolaan tanpa ada dana khusus/rutin semua program tidak akan jalan dengan mulus dan

sempurna sesuai harapan. Masjid bukan hanya melaksanakan kegiatan keagamaan dan PHBI saja tapi lebih penting lagi pemeliharaan perbaikan dan pembangunan fisik Masjid itu sendiri. Tanpa adanya dana khusus dan rutin, bagaimana keberadaan bangunan Masjid kedepannya.

- 2) Dana yang masuk bisa dikelola hanya dari pelaksanaan Jumatatan, Lebaran dan PHBI yang tentunya sangat tidak cukup membiayai kegiatan program apalagi pemeliharaan dan pembangunan fisik masjid.
- 3) Tidak ada dana khusus rutin dari pihak terkait dalam hal ini Pemerintah Kota Banjarmasin, Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan apalagi pemerintah pusat terutama pihak SKPD Dinas Pariwisata dan juga Kementerian Agama, padahal Masjid Sultan Suriansyah termasuk cagar budaya nasional yang semestinya ada perhatian serius dari semua pihak khususnya pemerintah. Masjid perlu biaya yang tidak sedikit seperti biaya PLN,PDAN dan lainnya.

c. Penanggulangannya

- 1) Kepengurusan dalam hal ini Banlo/Badan Pengelola selalu berusaha menggalang dana dari donator, pemerintah dan pihak ketiga, namun semua itu tidak selalu membuahkan hasil yang terkadang kami dengan sabar menerima penolakan dengan kata lain tidak berhasil.

- 2) Pengadaan mobil ambulan yang relatif sedikit juga memberikan kontribusi karena hanya cukup untuk operasional dan pemeliharaan perbaikan mobil tersebut, begitu juga dengan adanya RA dan TPA. Dimana kami tidak bisa memaksakan para santri dan orang tua murid untuk pembayaran biaya yang tinggi, bahkan RA dan TPA dibawah RA dan TPA lain namun kami tidak kalah bersaing prestasi dan kualitas dengan yang lainnya.
- 3) Dalam waktu dekat kami akan lebih giat mensosialisasikan keberadaan masjid dengan berbagai program visi misi kami, termasuk akan membuat beberapa toko Masjid dan sebagainya, termasuk akan meloby pihak ketiga untuk kerjasama dengan segala aspek.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> H. M Noor Thalhah, Ketua Masjid 2015-2020 dan mantan Sekretaris Masjid Sultan Suriansyah 2000-2015, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 25 Januari 2016.